

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Keadaan Geografis

Desa Epeesi merupakan salah satu Desa yang ada dikecamatan Basala, yang terletak pada jarak 3 km dari ibu kota kecamatan dan 38 km dari ibu kota kabupaten. Desa Epeesi berjarak 128 km dari ibu kota provinsi dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Iwoi Mendoro
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lembah Subur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lipu Masagena
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Teporombua.

Berdasarkan data yang ada pada Kantor Desa Epeesi, maka luas wilayah Desa Epeesi adalah 1.085,5 Ha. Keadaan tanahnya cukup subur untuki bercocok tanam, dan termasuk daerah rendah yang mempunyai dua musim yaitu kemarau dan penghujan, sehingga cocok untuk tanaman padi, kelapa sawit, kelapa biasa, dan maupun yang lainnya.

b) Keadaan Demografis

1. Jumlah penduduk Dusun III Desa Epeesi

Berdasarkan data yang ada jumlah penduduk yang ada di Dusun III Desa Epeesi berjumlah 181 jiwa jumlah kepala keluarga yang ada di Dusun III berjumlah 53 kepala keluarga

Tabel 1.2 keadaan jumlah penduduk Dusun III Desa Epeesi

No	Umur (Tahun)	Laki-laki	perempuan
1	0-05	4	5
2	06-10	5	6
3	11-15	7	8
4	16-20	5	6
5	21-25	6	7
6	26-30	7	9
7	31-35	6	7
8	36-40	8	9
9	41-45	9	8
10	46-50	7	6
11	51-55	5	7
12	56-60	4	6
13	61-65	7	5
14	66-70	4	3
15	71 ke-atas	3	2
	Jumlah	87	94

Berdasarkan tabel di atas jadi jumlah keseluruhan penduduk Dusun III Desa Epeesi mulai dari usia 0-70 tahun ke atas yaitu sebanyak 87 jiwa berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan 94 jiwa berdasarkan jenis kelamin perempuan dan jumlah keseluruhan adalah 181 jiwa yang ada di Dusun III Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

2. Keadaan penduduk Dusun III Desa Epeesi berdasarkan tingkat pendidikannya

Tabel 1.3

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	TK	8
2.	SD	20
3.	SMP	15
4.	SMA	18
5.	S1	1
	Jumlah	62 jiwa

Berdasarkan tabel di atas, di jelaskan bahwa jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan TK sebanyak 8 jiwa, sedangkan penduduk yang berpendidikan SD sebanyak 20 jiwa, sedangkan penduduk yang berpendidikan SMP berjumlah 15 jiwa, sedangkan penduduk yang berpendidikan SMA berjumlah 18 jiwa, dan penduduk yang berpendidikan S1 berjumlah 1 jiwa.

Jadi jumlah penduduk di Dusun III Desa Epeesi berdasarkan tingkat pendidikan berjumlah 62 jiwa, dimana yang lebih banyak hanya berpendidikan tingkat SD saja.

3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Berikut ini jumlah penduduk masyarakat Dusun III Desa Epees di tinjau dari mata pencaharian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Tukang	4
2.	Honorer	1
3.	Petani	47
4.	POLRI	1
	JUMLAH	53 jiwa

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk Dusun III Desa Epees berdasarkan mata pencaharian sebagai petani merupakan jumlah terbesar di bandingkan dengan mata pencaharian lainnya. Dimana penduduk yang berprofesi sebagai tukang berjumlah 4 jiwa, sedangkan pegawai honorer berjumlah 1 jiwa saja, sedangkan penduduk yang pekerjaannya sebagai petani berjumlah 47 jiwa dan penduduk yang berprofesi sebagai POLRI hanya berjumlah 1 jiwa saja.

Dari data di atas, menunjukkan masyarakat di Dusun III Desa Epees lebih banyak yang berprofesi sebagai petani hal ini dikarenakan di daerah tersebut lokasi pertaniannya luas sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan lokasi tersebut.

4. Jumlah penduduk berdasarkan suku

Berikut ini jumlah penduduk Dusun III Desa Epeesi menurut suku adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5

No	Jenis Suku	Jumlah Jiwa
1.	Bugis	181
	Jumlah	181 jiwa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk di Dusun III Desa Epeesi berjumlah 181 jiwa atau tidak warga yang bersuku lain.

5. Jumlah penduduk menurut agama

Dalam bidang agama masyarakat Dusun III Desa Epeesi adalah beragama islam.

6. Kondisi sosial masyarakat di Dusun III Desa Epeesi

Masyarakat yang ada di Dusun III merupakan komunitas masyarakat dengan karakteristik yang masih dipegang kuat, seperti rasa tolong menolong, gotong royong, dan kebersamaan satu sama lain. Maka tidak heran jika kebersamaan dengan kekeluargaan tetap ada ditengah-tengah masyarakat meskipun hidup dalam kesederhanaan tetapi tetangga bagi masyarakat adalah saudara. Nilai-nilai kekeluargaan masih dipegang teguh oleh masyarakat yang ada di Dusun III di Desa Epeesi. Hal ini tersebut dapat dibuktikan dengan masih eratnya hubungan kekerabatan

yang terjalin baik melalui interaksi-interaksi sosial antara individu lainnya di dalam masyarakat. Misalnya apabila ada tetangga yang memiliki hajatan seperti pernikahan atau acara pesta lainnya masyarakat turut berpartisipasi di dalamnya. Baik dalam bentuk materi (nyumbang) ataupun non materi (tenaga).

Selain itu masyarakat yang ada di Dusun III Desa Epeesi juga memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap tetangga sekitarnya, hal ini dapat dilihat ketika ada tetangga mengalami musibah misalnya kematian, maka secara suka rela mereka menyempatkan diri untuk melayat atau mengunjungi dan menghibur keluarga yang tertimpa musibah tersebut serta dengan kesabaran hati mereka turut membantu menyiapkan *tahlilan* yang diadakan setiap malam.

4.2 Pemaparan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran umum akhlak anak di Dusun III Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

a) Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Dusun III Desa Epeesi faktanya, masih banyak anak yang sering melawan orang tua dan tidak mau membantu pekerjaan orang tua dirumah, banyak juga anak yang sudah berumur 15-20 tapi tidak melaksanakan ibadah seperti sholat dan lain-lain, banyak juga anak yang sering keluyuran pergi sekolah tetapi pulangny malam dan banyak juga yang sering sembunyi-sembunyi merokok, minum-minuman keras dan sering ugal-ugalan kalau sedang berkendara sepeda motor. Kebanyakan orang tua

malas pusing terhadap perilaku anaknya sehingga tidak heran banyak anak yang tidak memiliki akhlak yang baik.

b) Wawancara

Akhlak atau moralitas merupakan suatu kebajikan yang mengakar kuat dalam jiwa setiap manusia. maka timbullah suatu tindakan yang mudah dilakukan tanpa perenungan lebih lanjut. Dengan demikian, ketika alam menghasilkan suatu perbuatan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka perbuatan itu disebut akhlak yang baik. Namun ketika karakter ini menyebabkan tindakan tercela, maka dikatakan moralitas yang buruk (Yuliza, 2016).

Adapun hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesii:

Anak saya sering melawan saya ketika saya sebagai orang tua menasehati anak saya, terkadang anak saya suka melawan dan kadang suka melempar barang ada disekitarnya, anak saya juga sering marah-marah ketika saya menyuruhnya untuk beribadah seperti contoh sholat subuh anak saya sering mengamuk ketika saya meyunyuruhnya untuk melaksanakan sholat subuh terkadang anak saya menutup pintu kamarnya dan tidak mau keluar kamar dan hampir setiap hari begitu kelakuan anak saya. (hasil wawancara dengan ibu Ramlah pada tanggal 25 Juni 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Ida dan ibu Hasna yaitu:

Saya dan anak saya sering cekcok karena susah di kasih bangun untuk pergi kesekolah kdang saya sudah 3 kali kekamarnya untuk membangungkannya tapi anak saya tak kunjung mau bangun jadi kadang suami dan saya kadang marah kepada anak saya dan kadang juga anak saya suka membantah apa yang saya katakan dan suami saya jadi saya sedikit sulit untuk mengatur anak saya karena anak saya emosian.(wawancara dengan ibu Ida pada tanggal 25 Juni 2023).

Anak saya sering marah kepada saya dan suami saya karena ketika saya dan suami menyuruh anak saya untuk beribadah anak saya tidak pernah mau mendengarkan apa yang kami bilang padahal itu kebaikan anak sendiri anak saya lebih memilih main game dan nonton.(wawancara dengan ibu Hasna pada tanggal 26 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Dusun III Desa Epeesi masih banyak anak yang memiliki akhlak yang kurang baik atau tercela salah satunya adalah suka melawan orang tua, membentak, tidak melaksanakan kewajiban seperti sholat dan sering bertindak yang semena-mena dengan orang tuanya. tetapi kalau bukan dari orang tuanya sendiri yang bisa menasehati siapa lagi, jika memang harus memarahi anak atau bertengkar dengan anak tersebut itu akan menjadikan anak lebih baik apalagi dalam hal melaksanakan kewajiban tidak salah kalau orang tua mendidika anaknya dengan keras, supaya anak terbiasa dalam melakukan hal tersebut seperti dalam beribadah.

Adapun hasil wawancara dengan anaknya mengatakan bahwa:

Ibu saya sering membangunkan saya untuk sholat tapi saya kadang marah karena ibu saya sering memaksa saya, dan saya tidak suka kalau saya dipaksa. Memang bagus tapi saya endda suka kalau ibu saya setiap hari melakukan hal tersebut apalagi tentang sholat. Karena saya bisa melakukan sendiri tanpa disuruh, maka tidak heran setiap subuh saya sering mengamuk atau melawan sama ibus aya karena saya tidak suka dibangunkan terlalu cepat. Tetapi saya tetap mengerjakan sholat. (wawancara dengan adik Nurul tanggal 25 Juni 2023).

Hal yang sama di katakan olehj adik Alvian dan adik Denis

Ibu saya dan bapak saya sering memarahi saya karena saya sering terlambat pulang dari sekolah dan saya sering terlambat pergi mengaji karena saya tidak suka kalau saya di suruh-suruh saya tidak suka kalau dipaksa makanya saya sering sedikit cekcok dengan orang

tua saya tapi kadang tanpa di suruh saya lakukan. (hasil wawancara dengan adik Alvian pada tanggal 25 Juni 2023).

Saya sering melawan kepada orang tua saya perihal soal ibadah apalagi bapak saya seorang imam Desa, bapak saya sering bilang jangan jadi anak yang malu-maluin tapi saya tidak kalau saya dipaksa karena saya tidak suka jadi kadang bapak saya sering kasar kepada saya karena saya anak nakal kata bapak saya.(wawancara dengan adik Denis pada tanggal 26 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak tidak suka kalau dipaksa dan di atur-atur oleh orang tuanya kebanyakan anak tidak suka dengan hal tersebut sehingga banyak anak yang suka melawan kepada orang tua sehingga anak di cap memiliki akhlak yang kurang baik kepada orang tuanya sendiri.

4.2.2 Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk akhlak anak dalam keluarga di Dusun III Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Berbicara tentang pola asuh, yaitu salah satu bentuk interaksi antara anak dan orang tua dalam melakukan kegiatan, yaitu orang tua yang mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anaknya agar tumbuh sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua.

Pola asuh atau cara mengasuh anak adalah cara mendidik, merawat dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam tingkah laku dan perbuatannya. Oleh karena itu, orang tua menerapkan model pengasuhan yang harus berlandaskan nilai dan norma agama. Orang tua tidak hanya sekedar menanamkan tauhid, namun yang lebih penting adalah mensosialisasikan tauhid ini dalam kehidupan

sehari-hari. Kriteria orang tua yang diteliti adalah orang tua dengan anak berusia 10 hingga 20 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memberikan data yang menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan akhlak anaknya sangat beragam. Secara umum, pola asuh orang tua dapat menumbuhkan moralitas pada anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan, dan pola asuh yang diterimah. Adapun hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a) Pola asuh otoriter

Pemahaman orang tua mengenai pola asuh sangatlah penting karena dengan mengetahui hal ini dapat membantu orang tua untuk lebih mempersiapkan diri dalam mengasuh anak. Di antara ciri-ciri pola asuh ini ditegaskan bahwa setiap aturan harus dipatuhi oleh anak. Anak patuh dan tidak bisa menentang apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Jadi, anak merasa takut, tidak aman, cemas, rendah diri, bersalah dalam pergaulan, namun di sisi lain mereka bisa memberontak, jahat, atau lari dari kenyataan. Misalnya penggunaan narkoba dari sudut pandang negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang bernama ibu Ida adalah sebagai berikut:

Ketika anak saya melakukan kesalahan saya tidak akan segan untuk memberinya hukuman kalau tidak dihukum nanti anak saya

akan melakukan terus perbuatan yang tidak bagus (wawancara dengan Ida pada tanggal 25 Juni 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Sukma dan ibu Herniati

Saya sangat menekankan kepada anak saya untuk tidak pulang terlambat dan harus tepat waktu walaupun terlambat saya akan sedikit memberinya semacam peringatan tanpa terkecuali anak saya memberikan alasan yang masuk akal (wawancara dengan ibu Sukma pada tanggal 26 Juni 2023)

Saya selalu melarang anak saya bergaul dengan anak yang nakal, jadi saya sangat mengawasi anak saya, jangan sampai nanti anak saya salah pergaulan. (wawancara dengan ibu Herniati pada tanggal 26 Juni 2023).

Dari hasil wawancara di atas orang tua sangat menekankan anak pada aturan yang sudah dibuat oleh orang tua masing-masing, anak harus patuh kepada aturan yang sudah di buat oleh orang tuanya sehingga anak takut kepada orang tuanya ketika anak ingin melanggar aturan dari orang tuanya, karena orang tua tidak segan untuk memberikan hukuman kepada anak tersebut apabila terjadi pelanggaran.

Adapun pernyataan dari anaknya mengatakan bahwa:

Ketika saya melakukan kesalahan seperti terlambat bangun atau terlambat kesekolah ibu saya tidak segan memarahi saya dan kadang ibu saya memberikan saya hukuman jadi saya kadang takut melakukan perbuatan itu lagi.(hasil wawancara dengan adik Alvian pada tanggal 25 juni 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh adik Febriansyah dan Citra

Ibu saya sangat menekankan saya untuk tidak pulang terlambat dan harus sampai rumah dengan tepat waktu karena ibu saya khawatir jika saya terlambat pulang dari dulu ibu saya sering menekankan hal itu jadi saya sudah terbiasa. (wawancara dengan adik Febriansyah pada tanggal 26 Juni 2023).

Kalau ibu saya sering menekankan kepada saya untuk tidak bergaul dengan teman yang tidak jelas pergaulannya karena ibu saya takut jika terjerumus dengan pergaulan yang tidak baik jika saya melakukannya ibu saya tidak segan memarahi saya dan tidak memberikan saya jajan.(wawancara dengan adik Citra pada tanggal 26 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak sangat tertekan ketika orang tua memberikan aturan kepada anaknya sehingga anak sangat hati-hati ketika ingin melakukan sesuatu jangan sampai anak melakukan perbuatan yang tidak baik orang tuanya tidak segan memberikan hukuman.

b) Pola Asuh Demokratis

Orang tua punya banyak cara untuk bisa memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Mengasuh anak merupakan bagian terpenting yang harus diselesaikan oleh seorang orang tua. Pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh yang sangat baik bagi anak. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri sekaligus menetapkan batasan dan mengontrol tindakannya. Oleh karena itu, orang tua tetap mengontrol anaknya namun tidak terlalu ketat. Pada umumnya orang tua bersikukuh namun menginginkan penjelasan mengenai aturan yang berlaku dan bersedia bermusyawarah. Sebagaimana dengan wawancara dengan ibu Fatma adalah sebagai berikut:

Saya selalu berusaha mendidik dan membesarkan anak-anak saya dengan semampu saya, mengajar mereka berperilaku sopan dan berkata baik hati, menghormati yang lebih tua, menyuruhnya

beribadah tepat waktu, melatih mereka untuk mandiri, istimewa dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. (wawancara dengan ibu Fatma pada tanggal 26 Juni 2023).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Rosnawati dan ibu Jumriani:

Ketika anak saya melakukan sesuatu yang baik saya akan selalu mendoakan anak saya dan saya sebagai orang tua tentunya harus memberikan apresiasi kepada anak jika anak saya mendapat juara atau yang lainnya. (wawancara dengan ibu Rosnawati pada tanggal 26 Juni 2023).

Kalau saya selalu mendukung dan menghargai apa yang anak saya inginkan selama itu bermanfaat dan aman untuk saya pribadi saya akan terus mendukungnya meskipun itu Cuma doa dan perhatian kepada anak.(wawancara dengan ibu Jumriani pada tanggal 01 Juli 2023).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua di Dusun III Desa Epeesii ada yang menerapkan pola asuh demokratis ini karena kewajiban orang tua adalah membimbing, mendidik, dan merawat anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Adapun pernyataan dari anaknya mengatakan bahwa:

Dari kecil orang tua saya selalu mengajarkan berbuat baik dan tidak boleh meninggalkan sholat karena katanya sholat itu wajib dan ibu saya juga mengajarkan saya untuk berperilaku sopan dengan orang yang lebih tua maupun orang lain. (hasil wawancara dengan adik aidil pada tanggal 26 juni 2023).

Hal yang sama di katankan juga oleh Adik Salama dan adik Aرسال

Orang tua saya selalu mendukung saya apapun yang saya lakukan pasti orang tua saya mendukung saya, saya pengen ibu dan ayah saya bangga sama saya dan setiap kali saya mendapat juara orang tua saya selalu membawah saya pergi refresing atau menurut apa yang saya mau.(wawancara dengan adik Salama pada tanggal 26 Juni 2023).

Kalau orang tua saya sangat memperhatikan saya walaupun kadang tua saya bersikap tegas kepada saya tapi saya yakin kalau orang tua saya lakukan kepada saya itu juga demi kebaikan saya orang tua selalu mendukung saya dan kadang orang tua saya memanjakan saya ketika saya rajin sholat dan belajar.(wawancara dengan adik Aرسال pada tanggal 01 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki perilaku yang baik dan sopan santun kepada orang tua maupun orang lain karena orang tuanya selalu mengajarkannya serta membimbingnya sejak masih kecil atau anak-anak. anak juga merasa senang karena sesekali orang tua memberikan apresiasi kepada anak atau memanjakan anak sehingga anak merasa diperhatikan dan di cintai.

c) **Pola Asuh Permisif**

Pola asuh seperti ini diketahui memiliki ciri-ciri orang tua yang terlalu memanjakan anak. Jika ibu mengacu pada orang tua yang pola asuhnya permisif terhadap anaknya di rumah, berarti terdapat sifat dan sikap bebas dalam proses pengasuhan. Ibu dengan pola asuh seperti ini cenderung memberikan kebebasan pada anaknya. Namun pola asuh permisif juga mempunyai sisi positif karena dapat menjadi sahabat yang baik bagi anak. Pada pola asuh permisif, orang tua menuruti keinginan anak. Anak cenderung bertindak sewenang-wenang, tanpa pengawasan orang tua. Dia bebas melakukan apa pun yang dia inginkan. Sisi negatifnya, anak kurang disiplin terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Mengenai penelitian di bidang ini, beberapa orang tua menggunakan pola asuh permisif.

Dari hasil wawancara dengan ibu Nani

Berbicara mengenai mendidik anak apalagi akhlaknya saya sangat memanjakan kedua anak perempuan saya terkadang saya melarangnya memasak, cuci piring dan pekerjaan rumah saya hanya menekankan kepada anak saya belajar dan tidak usah bekerja terkadang juga anak saya bosan dirumah dan kadang pengen keluar rumah atau jalan-jalan jadi kadang saya mengajak anak saya macing di empang dan mengajaknya pergi dikebun tetapi saya sangat memanjakan anak saya sehingga pengetahuan tentang masak atau yang berbauh dalam pekerjaan rumah anak saya tidak tau sama sekali bahkan anak saya tidak pernah sama sekali goreng ikan karena memang dari kecil saya memanjakan ke duanya dan sampai sekarang jadi anak saya tidak bisa makan kalau tidak ada saya dirumah jadi kadang juga saya menyesal dengan tindakan yang saya lakukan karena sudah terlanjur memanjakan anak dari kecil sehingga anak sampai sekarang sudah keenakan. (wawancara dengan ibu Nani pada tanggal 26 Juni 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu hasna dan Hariani:

anak saya jarang dirumah jadi saya jarang memperhatikan anak saya, saya membebaskan anak saya selama itu menurutnya bagus yah saya tidak melarangnya (wawancara dengan ibu Hasna pada tanggal 26 Juni 2023)

anak saya tidak suka di atur jadi saya jarang sekali memperhatikan anak saya terlebih lagi saya sibuk dikebun jadi saya tidak tau apa yang anak saya lakukan setiap hari. (wawancara dengan ibu Hariani pada tanggal 01 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh primisif ini, banyak juga orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak terlalu nyaman dengan keadaan tersebut sehingga anak memiliki sikap yang terlalu manja dan malas untuk membantu orang tuanya dalam mengurus rumah. Dan orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak bebas dalam melakukan hal yang anak inginkan. Meskipun orang tua di Dusun III Desa Epees sudah menjalankan

kewajibannya sebagaimana menjadi orang tua yang baik tetapi belum bisa dikatakan berhasil karena masih banyak anak memiliki akhlak yang kurang baik.

Adapun pernyataan dari anaknya mengatakan bahwa:

Sejak kecil saya dilarang melakukan pekerjaan rumah saya hanya disuruh untuk belajar supaya pintar katanya tapi saya kadang bosan belajar terkadang saya pengen belajar masak tetapi orang tua saya melarang saya melakukan hal itu sehingga saya sering di bully sama teman-teman yang lain karena saya anak manja dan seenaknya sama orang tua. (hasil wawancara dengan adik Nalda pada tanggal 26 juni 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh adik Denis dan Difa

Saya jarang pulang kerumah, pulang dari sekolah saya langsung kerumah teman untuk bermain, orang tua saya juga tidak pernah melarang-larang orang tua saya membebaskan saya untuk melakukan apa yang saya mau(wawancara dengan adik Denis pada tanggal 01 Juli 2023).

Kalau saya sendiri saya tidak suka di atur-atur makannya orang tua saya membebaskan saya terlebih lagi orang tua saya sibuk bekerja di kebun. (wawancara dengan adik Difa pada tanggal 01 Juli 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa terlalu memanjakan anak juga tidak bagus dan anak juga bosan kalau di suruh belajar terus dan tidak ada kegiatan lain selain belajar, orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak bebas dalam melakukan sesuatu dan anak juga tidak suka di atur oleh orang tuanya anak pun merasa bebas tanpa ada yang mengaturnya.

Setiap orang tua ingin membesarkan anaknya menjadi pribadi yang baik. mempunyai budi pekerti yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Semuanya bermula pada pendidikan.

Proses pendidikan hendaknya dilaksanakan secara bertahap tergantung pada tingkatan siswa itu sendiri, oleh karena itu disarankan untuk mulai mengembangkan naluri keagamaan mengenai akhlak pada diri anak sejak dini. Dalam memimpin agama ini tentunya orang yang paling dekat dengan dirinya adalah orang tuanya, karena orang tua adalah karakter yang terutama akan mereka ikuti.

d) Adapun tanggapan pemerintah Desa Epeesi mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Epeesi,

Kepala Dusun dan Ketua RT Dusun III mengatakan bahwa:

Ketika saya melihat orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesi dalam mengasuh anaknya saya melihat ada kebanyakan orang tua malas pusing dengan perilaku anaknya sehingga saya sering menemukan anak ketika berbicara dengan orang tuanya ataupun dengan orang lain saya sering mendengarkan cara anak berbicara kurang sopan sehingga tidak bagus untuk didengar. Tetapi ada juga orang tua di Dusun III Desa Epeesi ini memiliki anak yang etikanya bagus itu semua berkat pola asuh orang tua yang tepat (hasil wawancara dengan kepala Desa Epeesi pada tanggal 02 November 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh kepala Dusun III dan

Ketua RT Dusun III:

Tanggapan saya mengenai pola asuh orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesi ini saya selaku kepala Dusun disini saya melihat warga saya dalam mengasuh anaknya itu sudah bagus tetapi memang ada juga warga saya dalam mengasuh anaknya itu menggunakan kekerasan ada juga dengan penuh kelembutan dalam mengasuh anaknya saya pribadi dalam mengasuh anak saya, saya sebagai orang tua yang selalu bersikap tegas kepada anak saya, tetapi saya tidak mendidik anak saya dengan kekerasan melainkan memberikan nasihat yang baik agar anak saya memiliki pribadi

yang baik (Hasil wawancara dengan kepala Dusun III Desa Epeesi pada tanggal 02 November 2023).

Tanggapan saya mengenai pola asuh orang tua yang ada di Dusun III ini saya sering melihat orang tua yang begitu malas dalam mengasuh anak seperti kebanyakan orang tua disini itu sibuk dikebun akibatnya anak kurang diperhatikan dan orang tua juga kureang mengawasi anaknya akibatnya banyak anak yang memiliki akhlak yang kurang bagus dan salah pergaulan di akibatkan oleh orang tuanya sendiri (hasil wawancara dengan ketua RT Dusun III Desa Epeesi pada tanggal 02 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua di Dusun III Desa Epeesi ini dimana orang tua malas pusing dengan anaknya, ada juga orang tua yang mendidik anak dengan kekerasan sehingga merusak mental anak, dan ada juga orang tua malas untuk memperhatikan dan lebih mengutamakan kesibukan dibanding memperhatikan anaknya sehingga banyak anak yang memiliki akhlak yang kurang baik kepada orang tuanya sendiri maupun orang lain.

4.2.3 Faktor yang menghambat orang tua dalam proses membentuk akhlak anak dalam keluarga di Dusun III Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesi ini memiliki anak-anak usia sekolah apalagi memiliki anak yang usianya masih cukup mudah tentu orang tua memiliki kendala atau hambatan dalam proses membentuk akhlak anak di dalam keluarganya, adapun faktor yang menghambat hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) **Faktor internal**

Faktor internal diartikan sebagai hambatan yang di sebabkan oleh faktor dalam keluarga, dalam hal ini orang tua. Tentunya setiap orang tua ingin anaknya menjadi anak yang penurut, cerdas, dan menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa. Untuk memenuhi segala harapan orang tua tersebut, maka orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk membentuk akhlak anak (Yuliza, 2016).

Namun hambatan yang dialami oleh orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesi yaitu berasal dari dalam keluarga, orang tua yang mendidik anak, menyekolahkan anak, membimbing anak serta mengarahkan anak. Adapun hambatan yang di alami oleh orang tua anak yang ada di Dusun III Desa Epeesi adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan sosial di pengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sisoal dalam lingkungan masyarakat. Orang tua akan memandang anak bukan sebagai anak yang independen melainkan akan memandang anak dari keluarga siapa. Secara tidak langsung dan akan mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua kepada anak.

Adapun hambatan yang dialami oleh orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesii Kecamatan Basla Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Risma

Kendala yang saya hadapi saat ini saya terkendala uang ketika anak saya menginginkan sesuatu saya belum bisa memberikan apa yang anak saya minta jadi kadang saya merasa kasihan kepada anak saya ketika saya belum sanggup mengikuti kemauan anak saya (hasil wawancara dengan ibu Risma pada tanggal 02 November 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Asma dan Hasna

Hambatan yang saya hadapi dalam mengasuh anak saya adalah ketika anak saya menginginkan sesuatu tetapi saya belum sanggup menuruti apa yang anak saya mau karena kondisi ekonomi keluarga saya kurang mampu (hasil wawancara dengan ibu Asma pada tanggal 02 November 2023).

Yang menghambat saya dalam mengasuh anak di dalam keluarga saya dimana saya kekurangan uang untuk menyekolahkan anak jadi kadang anak saya malas kesekolah ketika anak saya memberikan uang jajan yang kurang dan anak saya malu kalau ikut dengan orang lain kesekolah karena saya belum sanggup membelikan motor (hasil wawancara dengan ibu Hasna pada tanggal 26 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarganya.

Adapun hasil wawancara dengan anaknya yaitu adik Jumi mengatakan bahwa:

Ketika saya ingin membeli sesuatu saya harus menabung dulu baru bisa membeli kalau mau minta sama orang tua saya juga tidak enak meminta terus kadang saya merasa kasihan kepada orang tua saya tiap hari harus banting tulang untuk

menghidupi keluarga kecil saya (hasil wawancara dengan adik Jumi pada tanggal 02 November 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh adik Suci dan adik Denis.

Saya tidak mau merepotkan orang tua saya bisanya cari uang dengan membantuh teman saya kerja tugas atau membantuh teman saya menyelesaikan catatannya biasanya saya sering dapat uang disitu saya tidak enak kalau tiap hari harus memninta uang kepada orang tua saya (hasil wawancara denga adik Suci pada tanggal 02 November 2023).

Kalau saya pribadi memang orang tua saya jarang memberikan uang kepada saya sekali orang tua saya memberikan kepada saya harus cukup satu minggu jadi kadang saya ngirit apalagi saya tidak punya motor jadi saya harus ikut keteman yang punya motor itupun saya harus membelikan bensin karena saya tidak merasa enak waupun dia sepupu saya kadang orang tua saya hanya memberikan uang untuk di belikan bensin saja uang jajan tidak sama sekali katanyanya uangnya dipake untuk beli seragam yang baru nanti kalau sudah mau masuk SMA (hasil wawancara dengan adik Denis pada tanggal 26 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas adapat disimpulkan bahwa pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang dapat memberikan pengaruh bagi anak dimana anak harus menabung baru bisa membeli apa yang dia inginkan dan di usia mereka dituntut harus belajar yang baik tanpa memikirkan kondisi ekonomi keluarganya tetapi mereka sendiri lah yang menghasilkan uang dari jeri payanya sendiri.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal, khususnya kendala yang dihadapi orang tua karena pengaruh luar atau lingkungan. Secara umum orang tua warga Dusun III Desa Epeesi mengatakan bahwa membesarkan dan membimbing anak yang berakhlak baik bukanlah

hal yang mudah. Orang tua menghadapi kendala baik dari dalam maupun luar diri anak. Adapun hambatan yang dialami oleh orang tua di Dusun III Desa Epeesii ini adalah sebagai berikut:

1) Kesibukan Orang Tua

Kebanyakan orang tua yang di Dusun III Desa Epeesii berprofesi sebagai petani dan berternak sapi jadi orang tua jarang dirumah dan hanya bisa berkumpul di dimalam hari.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Hariani salah satu orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesii.

Hambatan saya dalam membentuk akhlak anak saya adalah keseharian saya dikebun dan jarang dirumah sehingga saya kurang memperhatikan anak saya. (hasil wawancara dengan ibu Hariani tanggal 01 Juli 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Ramlah dan ibu Hasna

Saya sibuk di kebun jadi saya kadang dirumah kadang tidak jadi saya jarang memperhatikan anak saya.(wawancara dengan ibu Ramlah pada tanggal 25 Juni 2023).

Kalau saya sendiri sama yang dikatakan ibu Ramlah saya juga jarang dirumah karena saya sibuk di kebun apalagi kalau pembuat gula sampai malam kita di kebun jadi saya juga jarang dirumah, jadi kadang saya pulang malam anak saya sudah tidur jadi sempat ngobrol atau cerita-cerita sama anak.(wawancara dengan ibu Hasna pada tanggal 26 Juni 2023).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua dapat menjadi faktor penghambat orang tua dalam melakukan kegiatan pola asuh terhadap anaknya.

Adapun pernyataan dari anaknya mengatakan bahwa

Orang tua saya jarang dirumah karena ibu saya sibuk dikebun dan kalau ibu saya dirumah hanya pada saat malam hari dan ibu saya cepat tidur karena kecapean dan kalau pagi jam 6 ibu saya dan bapak saya sudah dikebun jadi kadang saya bangun sudah tidak ada orang dirumah. Dan ibu saya jarang memperhatikan saya jarang menyakan apakah saya disekolah baik-baik. (hasil wawancara dengan adik Difa pada tanggal 01 Juli 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh adik Nurul dan Denis

Orang tua saya jarang dirumah karena ibu saya sibuk dikebun jadi ibu saya jarang memperhatikan saya dan ibu saya menuntut saya untuk mandiri jadi saya sudah terbiasa dengan memasak sendiri dan melakukan pekerjaan sendiri.(wawancara dengan adik Nurul pada tanggal 25 Juni 2023).

Orang tua saya juga jarang dirumah karena orang tua sibuk membuat gula untuk di jual di pasar. Jadi orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya.(wawancara dengan adik Denis pada tanggal 26 Juni 2023).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak sangat butuh perhatian orang tuanya dan kasih sayang orang tua karena anak merasa tidak diperhatikan dan orang tua juga jarang menghabiskan waktu untuk anaknya karena kesibuknya yang diluar rumah padat.

2) Teman Sebaya.

Salah satu hambatan yang di alami oleh orang tua anak yang adi Dusun III Desa Epeesi adalah ketika anak sudah terpengaruh oleh lingkungan yaitu pengaruh dari temannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sukma

Hambatan yang saya hadapi dalam mendidik anak saya adalah ketika saya memberikan nasehat kadang anak saya suka melawan dan tidak mau diatur kadang juga anak saya tidak segan memarahi saya karena sudah terlanjur emosi terlebih lagi anak saya suka keluyuran sembarangan anak saya suka bergaul dengan teman yang memberikan dampak buruk bagi anak saya.(hasil wawancara dengan ibu pada Sukma tanggal 26 Juni 2023).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Ramlah dan ibu Hasna

Anak saya suka melawan ketika saya menegurnya untuk tidak keluar setiap hari anak saya kadang melawan dan membantah apa yang saya katakan dengan nada yang tidak bagus untuk di dengar anak saya sering bilang Cuma keluar sama teman dengan alasan kerja tugas, ketika saya menyuruhnya untuk kerja tugasnya dirumah saja anak saya malah tambah rewel kalau di bilangin jadi saya kadang merasa jengkel dan terbawa emosi akibat ulah anak saya sendiri.(wawancara dengan ibu Ramlah pada tanggal 25 Juni 2023).

Anak saya kalau pulang sekolah anak saya membawa teman-temannya kerumah untuk bermain game online bersama ketika saya melarangnya unytuk bermain game anak saya sekatikah marah dan tidak segan-segan membantah saya dan hampir setiap hari anak saya begitu dan anak saya malas untuk belajar karena anak saya lebih memilih bermain dengan temannya (hasil wawancara dengan ibu Hasna pada tanggal 26 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa anak suka melawan dan membantah orang tua diakibatkan anak sudah terpengaruh oleh teman-temannya sehingga anak memberikan perilaku yang kurang bagus kepada orang tuanya.

Apaun hasil pernyataan dari anaknya mengatakan bahwa:

Saya sering bertengkar dengan orang tua saya karena saya salah pergaulan saya salah memilih teman, teman saya memberikan pengaruh buruk bagi saya sehingga saya dan orang tua saya sering cekcok (hasil wawancara dengan adik febriansyah pada tanggal 26 Juni 2023).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh adik Nurul dan Denis

Saya kadang melawan dengan tua saya ketika saya mau keluar pergi sama teman saya tetapi orang tua saya melarang saya, saya kadang membantah karena orang tua saya sering bilang kalau saya berteman dengan teman yang membawah pengaruh buruk bagi saya jadi kadang saya melawan dan saya tidak suka diatur-apalagi dlarang.(wawancara dengan adik Nurul pada tanggal 26 Juni 2023)

Orang tua saya sering marah-marrah ketika saya membawah teman pulang kerumah karena saya dan teman-teman bermain game orang tua saya sering marah dan memarahi saya di depan teman-teman saya sendiri saya kadang melawan dan kadang saya hanya diam saja (hasil wawancara dengan adik Denis pada tanggal 26 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki perilaku yang kurang baik dan sopan kepada orang tua akibat anak sudah diperngaruhi oleh lingkungan seperti teman dekat atau teman sebaya.

Jadi orang tua yang ada di Dusun III Desa Epeesi mengalami hambatan atau kendala dalam membentuk akhlak pada anak adalah terkendala dengan kondisi sosial ekonomi, orang tua terlalu sibuk, dan pengaruh teman sebaya sehingga anak memiliki perilaku yang baik kepada orang tuanya sendiri

karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam lingkungan keluarga dan faktor dari luar lingkungan keluarga.

c) Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Desa Epeesi dalam menangani akhlak anak di Dusun III Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Adapun tanggapan pemerintah Desa Epeesi mengenai akhlak anak yang ada di Dusun III Desa Epeesi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Epeesi, Kepala Dusun III dan Ketua RT Dusun III Desa Epeesi mengatakan bahwa:

Upaya pemerintah yang telah saya lakukan ketika saya berceramah di mesjid tidak henti-hentinya saya menyampaikan kepada masyarakat untuk memperhatikan anaknya masing-masing jangan sampai anak kita semua terpengaruh oleh lingkungan yang kurang bagus dan orang tua juga harus mengawasi anak ketika hendak melakukan sesuatu, beri mereka perhatian dan kasih sayang sebagai orang tua jangan sampai anak kita semua berperilaku yang kurang sopan kepada masyarakat akibat pengawasan orang tua atau cara orang tua memberikan nasihat kepada anak kurang baik. Akibatnya banyak anak yang kurang sopan kepada orang tua sendiri (hasil wawancara dengan kepala Desa Epeesi pada tanggal 02 November 2023).

Adapun hasil wawancara dengan kepala Dusun III dan ketua RT Dusun III Desa Epeesi mengatakan bahwa:

Upaya yang telah saya lakukan selaku kepala Dusun saya sering memberikan arahan kepada warga saya yaitu ketika dalam mengasuh anak jangan menggunakan kekerasan karena itu akan merusak mental anak menjadikan anak merasa membenci orang tuanya sendiri apalagi kebanyakan anak disini anak di bawah umur dan kalau kita mendidik anak menggunakan kekerasan itu akan merusak mental si anak, anak merasa tertekan akibat didikan kita sendiri (hasil wawancara

dengan kepala Dusun III Desa Epeesii pada tanggal 02 November 2023).

Upaya yang telah saya lakukan seperti memberikan nasihat kepada orang tua anak tersebut kalau bisa jangan terlalu menghabiskan waktu di kebun saja sekali-kali lah kalain dirumah karena anak kalian butuh kalian dan dukungan kalian, karena warga disini orangnya malas pusing ketika saya menyampaikan hal tersebut mereka hanya mendengarkan dan merespon yang kurang baik jadi saya juga malas pusing untuk memberikan arahan lagi (hasil wawancara dengan Ketua RT Dusun III Desa Epeesii pada tanggal 02 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah Desa Epeesii telah memberikan upaya-upaya dalam menangani akhlak anak yang ada di Dusun III seperti orang tua harus lebih memperhatikan anak, mengawasi anak setiap hendak melakukan sesuatu, mendidik anak dengan lemah lembut jangan menggunakan kekerasan yang akan merusak mental dan batin anak, dan orang tua jangan terlalu sibuk atau menghabiskan waktu di kebun saja tetapi sekali-kali orang tua di rumah untuk menemani anak atau memperhatikan anak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Gambaran akhlak anak di Dusun III Desa Epeesii Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak di Dusun III Desa Epeesii, banyak yang berperilaku negatif, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Karena hanya sedikit anak yang mempunyai akhlak yang baik dan sebagian besar mempunyai akhlak yang buruk. Hal ini dibuktikan dengan hasil

penelitian yang menunjukkan bahwa banyak sekali anak yang susah diatur dan suka melawan orang tua, ugal-ugalan saat mengendarai sepeda motor dan kurang terdidik dalam lingkungan keluarga.

Orang tua juga memberikan nasehat dan bimbingan dalam pendidikan akhlak. Anak-anak di Dusun III Desa Epeesi, dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain anak-anak di lingkungannya dan perkembangan zaman. Dimana anak jarang dirumah karena berkumpul dengan temannya bermain game online jadi, anak lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah dibandingkan tinggal dirumah sehingga tidak jarang banyak anak yang memiliki akhlak yang kurang baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua masing-masing (Yuliza, 2016).

Penting untuk menanamkan pada anak sifat-sifat karakter yang benar terkait dengan pendidikan akhlak anak sejak dini agar mereka mengetahui dan mengamalkan amal shaleh. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang tertuang dalam surat lukman. Ada tiga jenis akhlak yang harus diajarkan kepada anak, yaitu akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri. Generasi muda adalah penerus bangsa, generasi mudalah yang menentukan baik buruknya masa depan bangsa dan negara. Sebab orang tua harus bersikap lemah lembut, sabar dan mengutamakan pendidikan akhlak pada anaknya di atas ilmu. (Yuliza, 2016)

Oleh karena itu, orang tua hendaknya memilih cara pola asuh yang tepat dalam membimbing anaknya, meminimalisir terbentuknya akhlak tercela.

4.3.2 Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk akhlak anak dalam keluarga di Dusun III Desa Epeesi Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak anak dalam keluarga. Berikut beberapa pola asuh yang bisa diterapkan orang tua untuk membentuk akhlak anak dalam keluarga.

Adnan, (2020) mengemukakan bahwa dalam membentuk akhlak anak tentunya orang tua perlu memperhatikan anak. Untuk lebih jelasnya:

- a) Memberikan contoh yang baik kepada anak: Orang tua hendaknya memberi contoh kepada anak-anaknya dalam berperilaku dan berkata-kata. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperhatikan perilaku dan perkataannya di depan anak.
- b) Menasihati: Orang tua hendaknya memberikan nasehat yang tepat kepada anaknya agar ia paham mana yang benar dan mana yang salah.
- c) Perhatikan minat anak: Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan dan minat anak agar anak merasa dihargai dan dicintai.

- d) Memberikan pengawasan: Sebaiknya orang tua mengawasi anak dalam beraktivitas sehari-hari agar anak tidak melakukan perbuatan buruk.
- e) Memuji: Orang tua hendaknya memuji anak ketika ia berbuat baik agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat baik lagi.
- f) Berikan hukuman: Orang tua hendaknya memberikan hukuman yang setimpal ketika anaknya melakukan kesalahan agar anak termotivasi untuk tidak melakukan hal buruk.

Adapun menurut Yuliza, (2016) dalam konteks pendidikan Islam, termasuk juga pola asuh orang tua yang membentuk akhlak anak perlu mengajarkan anak:

- a) Mengajarkan nilai-nilai Islam: Hendaknya orang tua mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya agar mereka dapat memahami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Doa pengajaran: Hendaknya orang tua mengajarkan anaknya berdoa agar dapat berkomunikasi dengan Allah SWT serta memohon perlindungan dan pertolongan-Nya.
- c) Ajarkan etika yang baik: Hendaknya orang tua mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti kejujuran, kesabaran, sopan santun, dan lain-lain, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan.
- d) Pengajaran ibadah: Hendaknya orang tua mendidik anaknya untuk menunaikan ibadah seperti shalat, puasa dan zakat agar anak dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Untuk membentuk akhlak yang baik pada anak, hendaknya orang tua memperhatikan penerapan pola asuh orang tua dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Orang tua juga harus mengawasi, membimbing, dan memberikan hukuman yang setimpal pada anak bila melakukan kesalahan. Selain itu, orang tua hendaknya mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik kepada anaknya agar ia tumbuh menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. (G. Pratiwi, 2021)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنَالُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.(QS.Al-Isra ayat 23).

Maksud dari ayat di atas adalah hendaknya manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak mereka. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak. Juga bermaksud agar mereka bersyukur kebaikan kedua ibu bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak dijadikan sebagai

kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya.

Pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat di Dusun III Desa Epeesi khususnya orang tua yang memiliki anak usia 10-20 tahun cukup beragam ada orang tua menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, mengasuh, melatih, mendisiplinkan dan melindungi anak anaknya hingga mencapai usia dewasa, sebagai bagian dari upaya untuk menetapkan standar-standar yang diharapkan oleh masyarakat secara luas.

Pola asuh terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berikut penjelasan mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menekankan kontrol terhadap orang lain. Orang tua membiarkan anaknya patuh dan patuh. Orang tua dengan pola asuh otoriter adalah orang yang keras dan tegas dan kaku ketika orang tua menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi anaknya tanpa ingin mengetahui perasaan anak. Orang tua akan sangat emosional dan marah jika anaknya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan orang tuanya (Yuliana, 2020).

Pola asuh otoriter sering dianggap sebagai gaya pengasuhan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak. Beberapa fakta menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif perkembangan anak, namun terdapat juga yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menyebabkan hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter juga berhasil berdampak positif terhadap perilaku anak jika aturan yang ditetapkan oleh orang tua bersifat wajib, seperti mengajarkan anak berdoa, anak akan rajin beribadah, bersikap sopan, dan taat kepada orang tua, tidak suka melawan maupun membentak orang tua. Mengasuh anak terlalu mendominasi dampak negatifnya jika orang tua terlalu menekan anaknya hingga menjadi keras kepala dan sulit diatur. mengatur dan tidak menaati orang tua, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasan, dengan cara memaksa dan menghukum anak jika melakukan kesalahan sehingga anak bebas mengendalikan emosinya dengan bertindak sesuai keinginannya. Semoga orang tua dapat menerapkan model ini Pola asuh yang baik sesuai dengan kebutuhan anak agar anak dapat berkembang dengan baik. (Bun, 2020)

Di Dusun III Desa Epeesi yang peneliti temukan dilapangan orang tua dengan pola asuh otoriter ini dimana orang tua tidak membebaskan anaknya untuk keluar sembarangan tanpa terkecuali anak sudah mengerjakan kewajibanya seperti sholat, mengaji, dan mengerjakan tugas sekolah baru orang tua memberikan kebebasan

kepada anak dan orang tua juga selalu memperhatikan setiap tindakan anak ketika diluar rumah seperti membatasi jam bermain anak dan juga membatasi bermain gadget.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengedepankan kepentingan anak, namun tidak segan-segan mengontrolnya. Orang tua dengan pola asuh ini adalah orang yang rasional, selalu bertindak berdasarkan proporsi atau pemikiran. Orang tua tipe ini juga realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak berharap banyak melebihi kemampuan anaknya. Orang tua ini juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih bertindak dan melakukan pendekatan dengan hangat. (Nuroniyah, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Dusun III Desa Epeesii, beberapa orang tua dalam mendidik anaknya juga mendidik anak dengan pola asuh demokratis, dimana mereka membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya, namun orang tua tetap membatasi keinginan anak, agar anak tidak mengikuti keinginan akan berlebihan, sehingga dapat berdampak negatif terhadap akhlak anak dan perkembangan kepribadian anak. Dalam hal ini orang tua harus tegas dan rasional terhadap anaknya dengan memperhatikan pendapat anaknya. Anak tidak dilarang bermain kapanpun dia mau, namun orang tua memberikan batasan waktu. Dalam urusan ibadah, orang tua memang bertekad untuk

tetap menjaga rutinitas, namun masih bisa dimaklumi bila terkadang anak tidak shalat namun mendengarkan dulu alasannya.

c) **Pola Asuh Primisif**

Pada pola asuh primisif, di sini orang tua sangat merasa acuh dan cenderung memberikan lebih banyak kesempatan dan kebebasan kepada anaknya. Pola asuh primisif seringkali dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, yang cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak dalam menerima dan memahami segala tingkah laku, permintaan, dan tindakan anaknya, namun dengan sedikit sekali tuntutan mengenai tanggung jawab dan keteraturan anak (Yuliana, 2020).

Hal ini juga terlihat pada pola asuh yang dilakukan oleh sebagian orang tua yaitu memberikan kebebasan pada anak dan membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkannya, orang tua tidak menghalangi anaknya melakukan apapun untuk membiarkan pengaruh luar masuk pada anak dan orang tua membolehkan hal tersebut. Sehingga anak terkadang menjadi durhaka, anak tidak mau mendengarkan orang tuanya karena pengaruh dari luar atau dari orang tua anak itu sendiri. (Nuraeni & Lubis, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Dusun III Desa Epeesi, beberapa orang tua sana menggunakan pola asuh primisif ini dimana orang tua bersikap terlalu memanjakan anaknya

bahkan melarangnya untuk bekerja sehingga banyak anak yang memiliki sikap yang seenaknya terhadap orang tuanya. Itu semua bermula dimana orang tua terlalu memanjakan anaknya dari kecil sampai terbawa hingga besar karena anak tidak terbiasa melakukan hal yang orang tua sering lakukan sehingga anak terlihat manja dan bertindak sesuka hatinya.

Walaupun pola asuh anak mempunyai banyak bentuk yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua terkadang menggunakan pola asuh yang beragam dan multidimensi. Hal ini disebabkan oleh keadaan dan kondisi tertentu orang tua saat membesarkan anak. Misalnya, orang tua yang berwibawa terkadang bisa bersikap lembut dan hangat serta membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri. Begitu pula dengan orang tua yang demokratis bisa menjadi orang tua yang pemaarah dan emosian dan memberikan hukuman kepada anaknya.

4.3.3 Faktor yang menghambat orang tua dalam proses membentuk akhlak anak dalam keluarga di Dusun III Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan.

Hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menghambat kegiatan atau usaha yang dijalankan. Orang tua di Dusun III Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan yang banyak terdapat anak usia sekolah, dalam membentuk akhlak pada anak banyak menghadapi hambatan. Hambatan yang dihadapi para orang tua ini ada dua faktor yaitu: faktor internal, diartikan sebagai hambatan-

an yang timbul oleh faktor dalam keluarga, dalam hal ini orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja, dan perselisihan antar orang tua membuat aktivitas sehari-hari anak kurang diawasi oleh orang tua, sehingga dapat menjadi hambatan bagi orang tua dalam membina akhlak anak. Padahal bimbingan dan pengawasan orang tua sangatlah penting. Anak-anak harus membentuk moralnya sendiri. Sekalipun orang tua tidak dapat memantau langsung aktivitas anaknya, namun sebagai orang tua yang bertanggung jawab, mereka dapat memantau anaknya melalui telepon atau menitipkan pesan kepada orang yang tinggal dirumah untuk selalu memantau aktivitas anak (Yuliza, 2016). Yang ke dua adalah faktor eksternal, merupakan hambatan yang dihadapi orang tua. Karena anak sibuk di luar, anak sulit dikendalikan, anak suka berkelahi. Seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika anak berada di lingkungan yang baik, mungkin anak akan tertarik dengan lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan beradaptasi tersebut, ia mampu mempertahankan hidupnya (G. Pratiwi, 2021)

Para orang tua di Dusun III di Desa Epeesii sangat khawatir dengan perkembangan situasi tersebut. zaman yang semakin modern. Saat ini orang tua harus mampu mendidik, membimbing, dan mengarahkan sesuai standar yang berlaku saat ini, namun di satu sisi derasny arus globalisasi melalui media seperti televisi memberikan pengaruh yang sangat kuat. Sudah saatnya orang tua memberikan pendidikan akhlak pada anak dan menerapkan model pengasuhan yang tepat agar anak memiliki akhlak

yang baik dan tidak terjebak arus globalisasi yang berdampak negatif pada anak.

Orang tua di Dusun III di Desa Epeesi dalam membentuk akhlak anak, anak merasa terganggu dengan pengaruh lingkungannya, khususnya pengaruh teman bermainnya terhadap lingkungan dan perkembangan zaman yang semakin modern seperti acara televisi. Perkembangan Perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh proses Perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak-anaknya agar mereka belajar tentang berbagai aspek kehidupan bermasyarakat atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta memberikan dorongan dan teladan kepada anak-anaknya bagaimana menerapkan prinsip-prinsip yang menjadi standar tersebut dalam

